

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN
PENGETAHUAN IBU BALITA DENGAN POLA
PEMBERIAN MP-ASI PADA ANAK USIA 6-24 BULAN
DI POSYANDU MENUR IV KELURAHAN JEBRES
KECAMATAN JEBRES SURAKARTA**

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma III Gizi



Disusun oleh :

AGUSTINA ITRIANI

J 300 060 035

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADDIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menuju Indonesia Sehat 2010 merupakan salah satu agenda dalam Pembangunan Nasional dalam rangka mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, produktif dan mandiri (Depkes RI, 2003). Sejalan dengan hal itu, tujuan dan arah pembangunan pangan dan gizi adalah untuk perbaikan konsumsi pangan menuju pola pangan Indonesia dan status gizi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Baliwati, 2004).

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2010 adalah untuk meningkatkan kesadaran, keamanan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Upaya untuk meningkatkan hidup sehat tersebut tidak dapat tercapai dalam waktu yang sangat singkat tetapi harus melewati sebuah perjalanan yang panjang. Langkah awal dalam upaya ini yaitu dengan melalui pembinaan anak yang mulai sejak dalam kandungan , sehingga sangat wajar apabila kesehatan ibu dan anak (KIA) mendapat perhatian yang khusus di bidang kesehatan (Depkes RI, 1999).

Masalah gizi adalah masalah kesehatan masyarakat yang cara penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan layanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan suatu sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga , juga menyangkut aspek pengetahuan dan tingkat rumah tangga, juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Depkes RI, 2000).

Masalah gizi di Indonesia dan di negara-negara berkembang pada umumnya masih didominasi oleh masalah Kekurangan Energi Protein (KEP), Anemia Zat Besi, Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Kekurangan Vitamin A (KVA) dan masalah obesitas terutama di kota-kota besar. Indonesia mengalami masalah gizi ganda yang artinya sementara

masalah gizi kurang belum dapat diatasi secara menyeluruh , sudah muncul masalah baru lagi (Supariasa, 2001).

Gizi merupakan faktor terpenting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Keadaan gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut. Dan apabila tidak terdapat keseimbangan dan keserasian itu seseorang dapat dikatakan kurang gizi (Winarno, 1995).

Salah satu penyebab malnutrisi adalah karena daya beli yang rendah dari keluarga yang kurang mampu. Selain itu, masalah gizi lebih banyak terjadi di daerah pedesaan yang mengkonsumsi bahan pangan yang kurang, baik jumlah maupun mutunya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah gizi tersebut, sejak dini digalakkan pemberian ASI pada bayi yang lahir hingga usia 6 bulan. Setelah ASI tidak dapat diberikan, maka untuk memenuhi seluruh kebutuhan bayi , diberikan makanan pendamping (Winarno, 1995).

Selain untuk memenuhi kebutuhan bayi, pemberian makanan pendamping merupakan suatu proses pendidikan bagi bayi. Jika makanan tidak diberikan pada saat kemampuan mengunyah sedang muncul, maka mengejar kemampuan ini di masa berikutnya akan lebih sulit. Pemberian makanan pendamping ASI mempengaruhi perkembangan kebiasaan makan pada masa-masa berikutnya.

Sekitar tahun 1937, Dewan Makanan dari Persatuan Dokter Amerika menganjurkan pengenalan buah-buahan dan sayur-sayuran yang disaring mulai pada umur 4-6 bulan, sehingga pada umur 6 bulan bayi sudah terbiasa dengan makanan pendamping ASI (Notoatmodjo, 2007). Komposisi MP ASI pada bayi disesuaikan dengan perkembangan psikologa dan psikomotorik anak atau disesuaikan dengan umur. Selain itu, faktor-faktor lain seperti sosial budaya, ekonomi, dan kebiasaan, juga turut berperan (Suhardjo, 1989). Oleh karena itu, makanan pendamping ASI atau makanan tambahan umumnya berupa bubur yang mudah dicerna oleh bayi serta mengandung zat-zat gizi dalam keseimbangan yang baik. Bubur tersebut terdiri dari tepung sereal

seperti beras, maizena, terigu dan sebagainya yang pembuatannya bisa dicampur susu dan gula, juga bisa ditambah sayuran (Pujiadi, 2000).

Makanan pendamping ASI sebaiknya diberi pada usia 6 bulan, karena pencernaan bayi sebelum usia 6 bulan belum sempurna. Bila dipaksa bisa menyebabkan pencernaan sakit karena pemberian terlalu cepat, lagi pula kekebalan terhadap bakteri masih kecil dan basi tercemar melalui alat makan dan cara pengolahan yang kurang higienis (Sunardi, 2001). Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan bayi kurang selera untuk minum ASI. Sebaliknya pemberian makanan pendamping yang terlambat dapat menyebabkan bayi sulit untuk menerima makanan pendamping (Poppy, 2001).

Tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan orang tua juga ikut menentukan mudah dan tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang mereka peroleh, serta berperan dalam penentu pola penyusunan makanan dan pola pengasuhan anak. Dalam pola penyusunan makanan erat hubungannya dengan pengetahuan ibu mengenai bahan makanan seperti sumber karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral (Apriadji, 1996).

Dari data yang diperoleh dari Posyandu Menur IV, Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Surakarta pada tahun 2009 menunjukkan bahwa keberhasilan program ASI eksklusif mencapai 45% sedangkan 55% sudah diberi MP-ASI sebelum usia 6 bulan dengan alasan bayi rewel dan menangis serta alasan karena ASI tidak keluar dan tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

” Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu balita dengan pola pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan di Posyandu Menur IV Kelurahan Jebres Kecamatan Jebres Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu balita dengan pola pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang MP-ASI
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pola pemberian MP-ASI
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian MP-ASI

D. Hipotesis

1. Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola pemberian MP-ASI
2. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan pola pemberian MP-ASI

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat dan peranan MP-ASI.

2. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan gizi yang ada di masyarakat khususnya pada bayi dan balita dengan ilmu pengetahuan yang didapat selama masa studi.

3. Bagi Institusi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya memberikan informasi tentang pentingnya makanan pendamping ASI terhadap pertumbuhan bayi.